

BAB I

P E N D A H U L U A N

Awal suatu tulisan biasanya merupakan rangkaian beberapa pokok pikiran yang akan memberikan tuntunan pada batang tubuh keseluruhan tulisan itu. Demikian pulalah pada tulisan ini. pokok-pokok pikiran termaksud meliputi : Latar belakang masalahnya, Wilayah masalah penelitiannya, Masalah Penelitiannya, Tujuan penelitiannya, Lokasi penelitiannya, Relevansi penelitiannya, dan Penjelasan istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini pokok-pokok pikiran ini akan diuraikan menurut urgensi penelitian ini. Ilmu dasar yang digunakan dalam menghampiri pokok-pokok pikiran ini utamanya adalah psikologi sosial , ilmu pendidikan, sosiologi, antropologi, ekonomi dan fenomenologi.

A. Latar Belakang Masalah.

Suatu masalah tidaklah muncul karena adanya satu hal saja, melainkan lebih dari itu, yang berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Berkenaan dengan itu penulis akan mengambil beberapa hal saja yang oleh penulis dianggap cukup penting melatarbelakangi masalah penelitian ini. Yang dimaksudkan adalah : Pendidikan sebagai bagian dari pembangunan, Pembangunan nasional, Relevansi PLS dengan sektor informal dan pembangunan nasional.

1. Pendidikan sebagai bagian dari pembangunan.

Persepsi orang atau bangsa terhadap pendidikan tentu saja beraneka ragam, bergantung kepada falsafahnya, pengalamannya, pengetahuannya, interesnya, budayanya, dan sebagainya.

Bagi masyarakat kebudayaan, pendidikan memiliki nilai bertahan hidup (survival value). Itu sebabnya maka bagi orang tua, menyekolahkan anaknya berarti berusaha menjamin agar keturunannya memperoleh kesempatan untuk hidup lebih baik dari keluarganya sekarang. Membayar iuran sekolah dirasakan sebagai tabungan untuk bersedia payung sebelum hujan. Jika ada gejala-gejala besar atau kecil dalam masyarakat, yang menyangkut/dirasakan menyangkut persoalan nilai dan esensi kemasyarakatan dan kebudayaan, maka orang sering berpaling kembali pada pendidikan, baik yang berlangsung dalam perguruan maupun keluarga dan masyarakat. Walaupun betapa kurang rasionalnya pengharapan masyarakat terhadap pendidikan, namun begitulah faktanya dalam kehidupan, kata Santoso. Mark Blaug memandang pendidikan sebagai industri walaupun dibubuhi tanda pertanyaan.

Adam Smith mengumpamakan manusia yang berpendidikan sebagai mesin yang mahal harganya . (Blaug 1970 : 2).

When any expensive machine is erected, the extra-ordinary work to be performed by it before it is worn out, it must be expected, will replace the capital laid out upon it, with at least the ordinary profits. A man educated at the expense of much labour and time to any of those employments which require

extraordinary dexterity and skill, must be compared to one of those expensive machines. The work which he learns to perform, it must be expected, over and above the usual wages of common labour, will replace to him the whole expense of his education, with at least the ordinary profits of an equally valuable capital. It must do this in a reasonable time, regard being had to the very uncertain duration of human life, in the same manner as the more certain duration of the machine. The difference between the wages of skilled labour and those of common labour is founded upon this principle.

N. Driyarkara (Basis 1965 : 66-72) memandang pendidikan itu adalah hominisasi dan humanisasi; fenomenanya berupa aktivitas yang fundamental. Dengan itu Driyarkara bermaksud bahwa dalam kegiatan pendidikan itu jangan hanya melihat yang tampak saja, tetapi harus diintegrasikan dengan apa yang ada di dalam fenomena itu sendiri, jadi yang tak tampak, yang berupa nilai-nilai yang fundamental. Perbuatan yang fundamental ini merentang sangat panjang, mulai dari perbuatan mengajari menerima sesuatu dari orang lain dengan tangan kanan (larangan menggunakan dengan tangan kiri) sampai ke mengajari perbuatan berfikir yang sangat tinggi.

Kaum behaviouris yang dipelopori oleh William James, Thorndike, Watson, dll., memandang pendidikan atau latihan itu adalah pembentukan perilaku melalui rangsangan-rangsangan bersyarat atau conditioning (Sahertian, 1983 : 196 - 199).

Coombs (1974) menganggap bahwa Pendidikan (Pendidikan Luar Sekolah) dapat membantu pembangunan pedesaan,

dengan memberikan program-program yang dapat membekali penduduk untuk bekerja, baik dalam bidang pertanian maupun di luar pertanian.

Menurut Rusli Rutan (1986), terdapat empat model untuk memahami pendidikan dalam konteksnya dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat. Model pertama adalah suatu model yang memandang bahwa pendidikan sebagai proses yang relatif berdiri sendiri. Dalam hal ini pendidikan tidak secara tegas dihubungkan dengan masyarakat, dan pendekatan untuk mempelajarinya yaitu pendekatan fungsional. Model kedua adalah model pendidikan yang memandang bahwa pendidikan itu merupakan sub bagian dari modernisasi. Model ketiga adalah model pendidikan yang memandang bahwa pendidikan merupakan reproduksi kelas yang antagonistis. Model yang keempat ialah model pendidikan yang memandang bahwa pendidikan itu merupakan proses transformasi antagonistik secara global.

Apabila kita dapat memahami bahwa modernisasi itu merupakan upaya pembangunan, maka model dua sebagaimana dikemukakan Rusli Rutan adalah konkordan dengan pikiran penulis yang mengasumsikan pendidikan itu bukanlah satu-satunya faktor yang dapat merubah masyarakat melainkan merupakan salah satu saja dari sekian banyak faktor yang membentuk masyarakat. Dengan kata lain pendidikan merupakan subsistem dari sistem pembangunan nasional. Pendidikan memberikan sumbangan tertentu dalam pembangunan nasional.

Sumbangan pendidikan dalam pembangunan dapat meliputi bidang-bidang politik, ekonomi, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Iptek adalah anak kandung pendidikan dan merupakan alat untuk menggali sumber daya guna kemakmuran manusia. Majunya pendidikan menjadikan majunya bangsa serta akan memperkuat ketahanan bangsa. Itu sebabnya bagi bangsa yang ingin membangun maka pendidikan mendapat perhatian sentral.

2. Pembangunan Nasional.

Pembangunan merupakan upaya yang dilakukan orang untuk mengatasi masalah-masalah yang mendasar yang dihadapi agar diperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depannya. Masalah-masalah mendasar yang sering disebut juga sebagai suatu bentuk krisis (Coombs, 1972 : 10) bisa berbagai macam, yang bagi tiap bangsa bisa berlainan, bergantung kepada urgensi yang dirasakannya, seperti : (1) sangat kekurangan penyediaan lahan tanah baik untuk pertanian, ataupun untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan; (2) ledakan penduduk yang dapat menimbulkan berbagai macam masalah penduduk; (3) penyediaan lapangan kerja yang sangat terbatas; (4) kemiskinan baik yang struktural maupun yang kultural; (5) kebutuhurufan; (6) Keterlantaran penduduk bagi golongan usia sekolah; (7) ketimpangan sosial atau ketidak-adilan; (8) kebodohan; (9) kekurangan gizi; (10) tingkat kesehatan; (11) penyediaan air bersih; (12) kesehatan; dan lain-lainnya.

Akar dari krisis tersebut adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pertambahan penduduk yang terlalu cepat, kecenderungan orang untuk

mempertahankan hidup dan keinginan hidup yang lebih baik, kemajuan ilmu dan teknologi yang kurang tepat penggunaannya, dan lain-lain semacamnya, membuat eksploitasi sumber daya alam tanpa kendali sehingga menjadikan ketidakseimbangan antara kebutuhan yang sangat besar di satu sisi dan fasilitas yang tersedia di sisi lain yang tidak memadai. Ketidakharmonisan itulah sesungguhnya krisis itu dirasakan adanya.

Ada kecenderungan bagi bangsa-bangsa di dunia ini untuk memandang "kemiskinan" sebagai suatu krisis yang paling urgen. Setiap bangsa, terutama untuk bangsa-bangsa yang sedang berkembang, berusaha keras untuk memerangi kemiskinan itu dengan serius. Berbagai usaha dilakukan untuk memerangi kemiskinan. Bagi negara yang telah maju berusaha untuk mempertahankan kemakmuran yang telah diraihinya dan berusaha keras untuk tidak jatuh ke jurang kemiskinan yang sangat ditakutinya itu.

Bagi bangsa Indonesia kemiskinan dalam arti luas, merupakan masalah yang sangat mendasar. Dari bukti-bukti sejarah yang ada, menunjukkan bahwa bangsa Indonesia pada zaman dahulu telah hidup dalam keadaan yang sangat makmur. Namun kemakmuran itu telah menjadi lenyap dan berganti menjadi kemiskinan, karena penjajahan oleh bangsa asing. Oleh karena itu bangsa Indonesia waktu itu sangat mendambakan kemakmuran yang pernah dimilikinya itu kembali, yang hal ini hanya mungkin manakala bangsa Indonesia telah

jadi bangsa yang merdeka. Kemiskinan yang dideritanya itu diamanatkan kepada generasi penerusnya yang memperjuangkan kemerdekaan sebagai amanat penderitaan rakyat. Dibayangkannya akan datangnya suatu masa yang lohjinawi kerta raharja atau masyarakat adil makmur di masa merdeka yang akan datang. Kini bangsa Indonesia telah merdeka, maka cita-cita kemerdekaan yakni masyarakat adil makmur, harus diwujudkan. Demikianlah GBHN yang berisi rencana pembangunan nasional yang terarah menuju masyarakat adil makmur itu merupakan refleksi upaya bangsa Indonesia dalam mengatasi krisis yang dihadapi bangsa Indonesia secara aktual yakni memerangi kemiskinan. Dalam GBHN itu (pembangunan jangka panjang) titik beratnya adalah di bidang ekonomi dan bidang-bidang lain akan mengikutinya sesuai dengan perkembangan ekonomi. Struktur ekonomi industri yang kuat yang didukung dengan pertanian yang kuat pula. Dengan demikian pada akhir pembangunan jangka panjang pertama bangsa Indonesia akan memasuki masa industrialisasi yang oleh Rastow disebut era tinggal landas. Pada tingkatan ini semestinya bangsa Indonesia sudah bisa mandiri, tak tergantung pada bangsa lain. Segala upaya pembangunan pada masa ini terarah kepada masa tinggal landas ini, walaupun harus melalui rintangan-rintangan yang sangat berat. Jika bangsa Indonesia gagal memasuki era ini pada Pelita ke-V atau ke-VI, maka akan menjadi sangat jauh tertinggal dari bangsa-bangsa lain yang telah lebih maju, dan ini berarti kemiskinan yang dihadapi.

3. Relevansi PLS dengan Sektor Informal dan Pembangunan Nasional.

Sebagaimana disebutkan di muka bahwa pandangan orang terhadap pendidikan itu beraneka ragam, bergantung dari sisi mana cara memandangnya. UNESCO memandang bahwa soal pendidikan tidak lagi boleh dipandang sebagai suatu proses yang terikat pada waktu dan ruang tertentu, yang hanya terbatas pada ruang sekolah dan pada masa pengajaran yang tertentu. Coombs (1984 : 9) menyamakan pendidikan dengan belajar, ; dimana, bagaimana dan kapan belajar itu berlangsung. Dengan demikian maka jelas bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, mulai dari usia anak kecil sampai pada waktu dewasa, dan karena itu pula jelas sekali memerlukan beraneka-ragam cara -cara dan sumber-sumber. Konsekuensi cara memandang pendidikan yang demikian itu maka pendidikan atau belajar itu tidak selamanya berlangsung di dalam sekolah saja, tetapi juga di luar sekolah.

Menurut Coombs (1974 : 21) pendidikan yang diperlukan dalam rangka pembangunan pedesaan meliputi : (1) Pendidikan Umum dan Dasar, seperti melek-aksara, melek-angka, pengertian dasar mengenai ilmu pengetahuan dan lingkungan, dan sebagainya, yang pada umumnya diusahakan oleh sekolah dasar dan sekolah lanjutan umum. (2) Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, yang terutama dirancang un-

tuk menyebarkan pengetahuan, ketrampilan dan watak yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, mencakup matapelajaran seperti ilmu kesehatan, ilmu gizi, kepandaian rumah tangga dan pengasuhan kanak-kanak, pemeliharaan penyempurnaan perumahan, keluarga berencana, dan sebagainya. (3) Pendidikan kemasyarakatan, yang bertujuan mengokohkan dan menyempurnakan lembaga-lembaga dan proses-proses daerah dan nasional melalui pengajaran tentang soal-soal pemerintah daerah dan negara, gerakan koperasi, proyek pembangunan masyarakat, dan sebagainya. (4) Pendidikan Kejuruan, dirancang untuk membina kepandaian atau keterampilan tertentu, yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dalam bidang ekonomi, dan yang berfaedah untuk mencari nafkah.

Sanders (1958), Parsons (1951), Loomis (1960), Paplin (1972), Eduards dan Jones (1976), mengkonsepsikan masyarakat sebagai sebuah sistem sosial, yang menunjukkan bagian-bagian yang berbeda dari sebuah struktur yang kaitannya satu sama lain terjalin dan terorganisasi sedemikian erat (Lutan 1986 : 47). Hubungan antara bagian dalam struktur sosial itu dipertahankan lewat interaksi yang saling mempengaruhi, dan interaksi itu diikat dan dituntun oleh norma dan nilai. Masyarakat mempertahankan eksistensinya melalui aktivitas yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhannya dengan pihak lain di luar masyarakat itu. Interaksi antara elemen sedemikian kompleks, sehingga di dalamnya juga terdapat kekuatan yang mempengaruhi perubahan.

Kekuatan atau dinamika sosial itu ada yang bersifat sebagai pendorong, penahan dan pengganggu.

Apabila kita lihat uraian di atas kembali maka cukup jelas bahwa pendidikan luar sekolah itu banyak memberi kesempatan kaum remaja maupun dewasa untuk memperoleh ketrampilan yang dapat menjadi mata pencaharian tetap dan sekaligus memberikan kekuatan sosial yang dinamis. Ketrampilan yang kebanyakan diperoleh oleh individu - individu melalui proses belajar di luar sistem sekolah yang memiliki nilai ekonomis ini oleh Keith Hart disebut sektor informal.

Apabila antara pendidikan luar sekolah dan sektor informal sebagaimana disebut oleh Keith Hart (Manning 1985:78) dipertautkan maka nampak jelas bahwa antara keduanya terdapat hubungan yang erat. Pendidikan luar sekolah memberikan kemungkinan yang sangat besar bagi terbentuknya sektor informal. Sektor ini dilihat dari sudut sosial jelas merupakan bempur yang kuat dalam mengatasi sektor pengangguran. Oleh karena itu bila sektor informal ini dapat ditingkatkan faktor efisiensinya maka jelas sekali dapat memberikan sumbangan yang besar di bidang sosial dan ekonomi. Di samping itu sektor informal itu dapat menjadi jembatan yang kuat ke sektor modern. Adalah sulit untuk menumbuhkan sektor modern tanpa dijabatani oleh sektor informal.

Apabila peran pendidikan luar sekolah dikaitkan dengan sasaran pembangunan nasional yang sasarannya adalah perombakan yang mendasar dari segala struktur, lembaga, hubungan dan proses sosial dan ekonomi di suatu daerah pedesaan yang mencakup pertanian dan perindustrian yang seimbang dengan lebih menitik-beratkan pemerataan dan penciptaan kesempatan kerja baru, pemerataan penyediaan tanah garapan, pemerataan pendapatan, penyempurnaan jasa - jasa kesehatan, gizi, perumahan, memperluas kesempatan setiap individu merealisasikan seluruh potensinya melalui pendidikan, hak ikut bersuara bagi rakyat dalam segala keputusan dan tindakan yang mempengaruhi kehidupan masing -masing (Coombs 1984 : 18) maka jelas andil pendidikan luar sekolah adalah tidak sedikit. Proses pembangunan dimulai dengan pendidikan setelah pembangunan pendidikan mulai bergerak maju, proses kemajuan itu dapat menyebar ke sektor - sektor lain. Pendapatan pertanian yang meningkat, terutama bila tersebar merata akan menimbulkan kebutuhan terhadap sejumlah barang dan jasa-jasa yang semakin meningkat baik dalam lingkungan pertanian maupun di luarnya. Maka para tukang, pengrajin, dan pengusaha warung-warung akan merasakan rangsangan pula; kota-kota pasar yang berdekatan, asal ia sanggup menanggapi kebutuhan-kebutuhan baru timbul, akan menjadi pusat-pusat pertumbuhan untuk aneka ragam usaha pembangunan pedesaan. Sebagai bagian dari proses ini, maka banyak barang-barang dan teknologi baru merembas

masuk di daerah dan terjadi spesialisasi dan pembagian tugas baru dalam masyarakat serta dalam struktur lapangan kerja di daerah. Jika kondisi lainnya pun menguntungkan, kota-kota pusat pedesaan akan berkembang sebagai pusat - pusat perniagaan, pemerintahan dan kebudayaan untuk seluruh daerah pedesaan sekelilingnya dan merupakan jembatan penghubung penting antara desa-desa dengan dunia luar yang lebih modern. Dalam penelitian ini hal yang paling penting ialah kenyataan bahwa berkat proses tersebut akan timbul berbagai jenis tugas dan pekerjaan yang baru yang memerlukan kepandaian dan ketrampilan yang baru pula untuk menyediakan jasa-jasa, barang-barang, dan teknologi baru, yang sebelumnya kurang dikenal di daerah. Dengan demikian jelas sekali relevansi antara pendidikan luar sekolah dengan sektor informal dan pembangunan nasional itu.

B. Wilayah Masalah Penelitian.

Wilayah masalah adalah bidang (area) yang dibentuk oleh dua dimensi. Prof. Dr. Santoso S. Hamijoyo (Kul. 1987) menawarkan dimensi permasalahan dalam pendidikan atas bidang Tujuan - Kebijaksanaan - Strategi, Program, Kurikulum, Pendidik, Peserta didik, Sarana/prasarana, Pengelolaan, Lingkungan, sebagai satu dimensi dan Konsentrasi profesi yang meliputi Riset - Teori, Administrasi - Manajemen, dan Pengembangan Model, sebagai dimensi lainnya. Dengan demikian akan diperoleh $8 \times 3 = 24$ wilayah permasalahan, yang

masing-masing bisa diberi tema dan pendekatan ilmu yang digunakannya. Dan masing-masing wilayah itu akan menampilkannya interaksi antar dimensi-dimensi itu.

WILAYAH MASALAH

Bidang Konsentrasi Profesi	Tuj. Kebij. Strat.	Prog.	Kuri.	Pend.	Peserta Didik	Sarana/Prasarana	Pengelolaan.	Lingkungan.
0	1	2	3	4	5	6	7	8
1. Riset Teori	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>
	---	---	---	---	---	---	---	---
	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>
	---	---	---	---	---	---	---	---
2. Adm- Managemen	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>
	---	---	---	---	---	---	---	---
	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>
	---	---	---	---	---	---	---	---
3. Pengembangan Model	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>	<u>Tema:</u>
	---	---	---	---	---	---	---	---
	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>	<u>Pende:</u>
	---	---	---	---	---	---	---	---

Gambar : 1

Dalam hubungan ini penulis akan menggunakan komponen-komponen magang sebagai satu dimensi wilayah permasalahan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap magang sebagai satu dimensi wilayah permasalahan lainnya. Interaksi antara kedua dimensi itu akan memperoleh sorotan dalam studi ini. Oleh karena itu maka dalam sub pasal ini pembahasan akan meliputi konsep magang dimana terdapat komponen-komponen magang, faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses magang, dan konsentrasi pembedangannya akan diletakkan pada pengembangan model belajarnya.

1. Konsep Magang.

Semenjak manusia telah menemukan dan menggunakan perkakas, senjata, pakaian, perumahan dan bahasa maka kebutuhan untuk mengetahui dan memiliki alat-alat tersebut tadi muncul menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia di muka bumi ini (Sudjana 1983 : 1). Untuk melestarikan dan mengembangkan temuan tersebut maka ditransformasikan kepada orang lain. Dengan kata lain telah terjadi proses pemberian dan penerimaan informasi atau pesan. Bagi yang memberikan informasi adalah mengajar dan bagi yang menerima informasi adalah belajar. Dilihat dari sudut cara caranya, maka pemberian dan penerimaan informasi itu adalah bermacam-macam. Membaca surat kabar, mendengarkan radio, melihat televisi, mendengarkan ceramah, bercakap-cakap dengan orang lain, melihat alam, diskusi, mesantren,

ngenger, magang, dan lain-lain adalah pemberian dan penerimaan informasi, atau proses belajar-mengajar. Menurut Djudju Sudjana (at al 1983 : 3), penerimaan informasi yang paling umum dilakukan sejak zaman dahulu adalah magang. Magang itu banyak digunakan karena dapat dilakukan oleh manusia yang dalam tingkat kehidupan sederhana sampai dengan manusia yang modern. Kita tahu bahwa pada zaman peradaban kuno, para pengrajin, petani dan penduduk pada umumnya tidak mengenal aksara dan angka. Pada zaman itu informasi tentang pengetahuan dan ketrampilan, kerajinan, pertukangan dan pertanian disebarkan oleh mereka melalui hubungan langsung. Di sini unsur peniruan adalah penting sekali. Melalui peniruan dan hubungan langsung itu, dari seseorang kepada orang lain, digunakan cara penyampaian, dan penerimaan informasi yang disebut dengan istilah magang itu. Dengan magang itu seseorang yang memiliki pengalaman tertentu menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimiliki kepada orang lain yang belum berpengalaman dan membutuhkan pengalaman tertentu itu. Orang yang menerima informasi itu kemudian berkembang menjadi tukang, atau pengrajin yang memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri.

Penulis berpendapat, selain dari hal yang disebutkan Djudju Sudjana tersebut masih ada unsur-unsur lain yang penting, diantaranya ialah unsur bekerja bagi si pemagang, unsur waktu dan hasil bekerja. Oleh sebab itu ma-

gang dapat didefinisikan sebagai belajar langsung sambil bekerja pada sumber belajar. Unsur utama dari belajar dengan cara magang ini adalah meniru. Hasil belajar dengan bekerja itu merupakan ukuran keberhasilan magang. Magang dapat dianggap telah selesai manakala pemegang telah dapat menyelesaikan hasil belajar secara sendiri dengan hasil yang persis dengan yang dibuat (dihasilkan) oleh sumber belajar dalam waktu yang sama atau lebih cepat dari pada waktu yang digunakan oleh sumber belajar.

Magang yang enrolmennya terbuka bebas bagi siapa saja yang ingin menjadi pemegang, merupakan sistem terbuka. Sebaliknya manakala magang itu diorganisasikan dengan aturan-aturan yang ketat seperti pada sistem guildes dan magang yang diatur dengan Hukum Hammurabi sekitar tahun 2100 sebelum Masehi (at al. : 3) maka merupakan sistem tertutup. Dalam penelitian ini, magang sebagai sistem terbuka yang lebih mendapat sorotan.

2. Komponen Magang.

Dalam magang itu terdapat dua orang atau lebih yang merupakan kelompok yang bergiat dalam proses belajar dan mengajar sambil bekerja. Kebanyakan magang itu merupakan kelompok produksi. Komponen-komponen kegiatan belajar dalam kelompok produksi menurut Sudjana terdapat tiga macam. Pertama, orang-orang yang memiliki keahlian dalam meningkatkan kualitas produksi, bahan baku dan alat - alat

produksi. Kedua, orang-orang atau anggota yang belum memiliki kemampuan peningkatan kualitas produksi, dan mereka belajar dari orang yang termasuk dalam kelompok pertama. Ketiga, orang-orang yang telah memiliki kemampuan dari kelompok pertama namun masih dalam tingkatan yang lebih rendah. Santoso menawarkan komponen-komponen dalam pendidikan sebagaimana disebutkan di muka ada delapan. Direktorat Pendidikan Masyarakat menunjukkan adanya tujuh aspek yang penting dalam magang yakni : Warga belajar, sumber belajar, Program belajar, Tempat belajar, Dana Belajar, Sarana belajar, dan hasil belajar. Untuk kepentingan penelitian ini penulis memodifikasikan komponen-komponen yang ditawarkan oleh Santoso dan meliputi : Tujuan, program, sumber belajar, warga belajar, sarana/prasarana, pengorganisasian, dan lingkungan. Dengan faktor-faktor yang berpengaruh pada magang komponen-komponen akan membentuk wilayah permasalahan.

3. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Dalam Proses Magang.

Apabila kita boleh memandang magang sebagai sistem yang terbuka maka ia akan menerima pengaruh baik dari dalam sistem itu sendiri maupun dari luar atau lingkungan sistem itu. Faktor-faktor itu bisa bersifat psikologis, sosiologis, fisis dan ekonomis. Faktor-faktor ini bisa berpengaruh positif ataupun negatif terhadap komponen-komponen magang. Rincian faktor-faktor itu tentu cukup banyak,

sehingga tak mungkin dicakup semuanya. Untuk kepentingan penelitian ini hanya akan disoroti faktor-faktor kognisi, motivasi, Interpersonal behavior trait, komunikasi, dan efisiensi saja karena dianggap paling dominan dalam proses belajar.

4. Interaksi Antara Komponen-komponen dan Faktor - faktor Magang.

Apabila ke tujuh komponen magang dan ke lima faktor dalam magang itu disusun dalam daftar kontingensi maka akan terbentuk tigapuluh lima wilayah permasalahan yang dapat ditetapkan tema dan pendekatan bidang ilmu yang digunakannya.

INTERAKSI ANTAR KOMPONEN DAN FAKTOR MAGANG.

Komponen. Faktor	Tuj.	Pro-gram	Sum-ber Bel.	Warga bela- jar.	Sarana/ Prasa- rana	Orga- nisa- si	Ling.
0	1	2	3	4	5	6	7
1.Kog- nisi	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2.Moti- vasi	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
3.IRT	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)

0	1	2	3	4	5	6	7
4. Komu- nika- si.	(22)	(23)	(24)	(25)	(26)	(27)	(28)
5. Efisi- ensi.	(29)	(30)	(31)	(32)	(33)	(34)	(35)

Gambar : 2.

Dalam penelitian ini penulis tidak akan menyoroiti secara ketat menurut tema dan pendekatan bidang ilmu yang dapat ditetapkan melainkan akan menyoroiti hal yang pokok saja, interaksi yang dapat timbul dari sudut magang atau belajar.

Manakala pengetahuan pemagang dan permagang (orang yang dimagangi) terhadap tujuan, program, sarana/prasara - na, pengorganisasian, serta lingkungan (misalnya bahan da- sar dan pasar) itu cukup jelas maka efisiensi dan efekti - vitas magang akan tinggi sekali. Demikian pula manakala motivasi pemagang dan permagang tinggi. Sifat-sifat Res- pons Hubungan (Interpersonal Respons Trait) yang serasi turut pula berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi belajar. IRT yang serasi akan sangat mendorong dalam komu- nikasi dan difusi ide-ide baru, yang pada gilirannya akan sangat menentukan proses belajar mengajar dalam magang itu.

C. Masalah Penelitian.

Para ahli dalam merumuskan tentang masalah belum ada keseragaman. Namun demikian pada batasan-batasan yang diberikannya terdapat persamaannya. Pada dasarnya persamaannya terletak pada adanya perbedaan atau selisih antara yang seharusnya dan kenyataannya. Jadi dalam masalah itu selalu ada dua hal atau lebih yang jika dihadapkan akan terdapat perbedaan sehingga menimbulkan pertanyaan. Robert K. Merton (Mac Rae 1985 : 23) merumuskan masalah sosial sebagai a significant and unwanted discrepancy between the standards of collectivity and actual conditions.

Maleong (1989 : 68) menjelaskan masalah sebagai suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Faktor yang berhubungan tersebut bisa berupa konsep, data empiris pengalaman, atau unsur lainnya. Jika kedua faktor itu didudukan secara berpasangan akan menghasilkan sejumlah kesukaran yaitu sesuatu yang tidak dipahami atau tidak dapat diterangkan pada waktu itu.

Penulis cenderung memahami masalah sebagaimana di-konsepsikan di atas. Apabila antara dimensi komponen magang dan faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada magang sebagaimana dikemukakan di muka diperhadapkan maka akan memberikan banyak kemungkinan memunculkan masalah. Namun

untuk keperluan penelitian ini tidak seluruh wilayah masalah itu akan diteliti. Walaupun demikian perhatian dalam penelitian ini akan mencoba untuk menyorotinya.

Masalah penelitian dalam penelitian ini akan dibagi dua, yakni yang bersifat umum dan yang bersifat khusus yang merupakan rincian dari yang umum dan berbentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.

1. Masalah penelitian umum.

Banyak orang berfikir bahwa pengetahuan dan ketrampilan itu diperoleh dari sekolah (Edgar Faure 1981:20; Santoso 1974 : 2; Coombs 1984 : 2; Lyra Srinivasan 1977 : V). Dalam kenyataannya dijumpai bahwa banyak orang telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang telah menjadi tumpuan untuk hidupnya sebagai mata pencaharian tetap diperoleh bukan dari sekolah. Pengetahuan dan ketrampilan ini ditemui pada orang-orang yang bekerja pada sektor informal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di berbagai negeri mencakup sebesar 70% dari mata pencaharian yang ada (Chris Manning 1985 : 95; Dipak Mazumdar 1985 : 109 ; Lyn Squire 1986 : 237 ; Illich 1984). Hal yang demikian oleh penulis dirasakan sebagai adanya masalah dan penulis menduga bahwa telah terjadi proses belajar yang berlangsung di luar sistem sekolah. Sistem belajar di luar sistem sekolah itu banyak ragamnya. Salah

satunya yang paling umum dan sudah berlangsung sejak zaman dahulu sampai dengan zaman modern sekarang adalah magang (Djudju Sudjana 1983 : 3). Penulis ingin menelitinya dengan fokus pada bagaimana aspek-aspek dan faktor - faktor yang mempengaruhinya bekerja.

2. Masalah penelitian khusus.

Untuk memperoleh jawaban atas fokus bagaimana aspek-aspek magang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya itu bekerja, maka perlu disusun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan menuntun pelaksanaan penelitian ini. Tentu saja pertanyaan-pertanyaan penelitian ini tidak secara mutlak harus seperti itu, melainkan bisa saja berubah jika di lapangan nanti situasinya menjadi lain. Pertanyaan-pertanyaan pokok itu adalah sebagai berikut :

- 1). Sampai sejauh mana pengetahuan permagang dan pemagang mengenai tujuan bekerja/magang, program kerja/ magang, pemanfaatan sarana/prasarana, mengorganisasikan magang, dan mengenali serta memanfaatkan lingkungan baik lingkungan fisis maupun poleksosbudnya ?
- 2) Apakah tujuan, program, sarana/prasarana, pengorganisasian, dan lingkungan telah memberikan motivasi yang cukup kuat pada permagang dan pemagang dalam proses magang itu ?
- 3) Apakah antara permagang dan pemagang terdapat IRT yang

serasi, jika dikaitkan dengan komponen-komponen magang lainnya ?

- 4) Bagaimana komunikasi antara permagang dengan pemagang dalam proses magang jika dikaitkan dengan komponen - komponen magang lainnya ?
- 5) Bagaimana perihal efisiensinya, baik yang intern maupun ekstern dalam proses magang jika dikaitkan dengan komponen-komponen magang lainnya ?

D. Tujuan Penelitian

1. U m u m.

Secara umum penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai sistem magang sehingga dengan demikian dapat ditemukan model belajar yang berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya dan pendidikan luar sekolah pada khususnya, serta bagi bahan perencanaan dan pelaksanaan para petugas di lapangan.

2. K h u s u s.

Secara khusus penelitian ini bertujuan memperoleh hal-hal seperti berikut ini.

- 1) Tersedianya diskripsi mengenai sistem magang, mengingat penelitian terhadap magang dalam literatur di Indonesia masih langka.

Padahal sistem belajar asli (tradisional) ini menempati bagian terbesar di masyarakat luas ketimbang pada sistem sekolah.

- 2) Diperolehnya gambaran mengenai sub-sektor pendidikan luar sekolah dalam hubungannya dengan sektor-sektor lain sehingga dengan demikian dapat diketahui sumbangan pendidikan luar sekolah terhadap pembangunan nasional dari sistem pendidikan magang.
- 3) Ditemukan fakta-fakta empirik mengenai sistem belajar magang ini, yang berguna untuk menyusun konsep-konsep atau kecenderungan-kecenderungan, bahkan mungkin dapat ditemukan falsafah yang dapat mendasari pendidikan luar sekolah, sehingga kedudukan pendidikan luar sekolah sebagai ilmu akan menjadi lebih mantap karena ditunjang oleh landasan-landasan ilmiah. Pendidikan luar sekolah sebagai cabang ilmu pendidikan tergolong masih sangat muda, jadi masih perlu banyak penelitian.

E. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian ini untuk memperoleh audience adalah di Desa Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa - Barat sebagai lokasi utamanya. Pertimbangan pemilihan lokasi ini karena di sini terdapat banyak kegiatan atau ketrampilan

produktif yang masih dilakukan secara tradisional, di tengah-tengah daerah pertanian.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam lokasi-lokasi lain diambil pula namun tidak merupakan pusat perhatian sepenuhnya. Lokasi yang dimaksud adalah di Kodya Bandung dan Tegal Jawa - Tengah serta Indramayu dan Kabupaten Cirebon. Andiences yang merupakan sampel purposif diambil beberapa tukang dan pengrajin dengan kenek-keneknya yang dapat dianggap masih dalam status magang.

Lokasi-lokasi terpilih tersebut merupakan daerah-daerah rural dan urban.

F. Relevansi Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai relevansi dalam soal praktis maupun teoritis dan metodologis.

1. Relevansi praktis.

Penulis berpendapat bahwa hasil penelitian ini akan berguna untuk meningkatkan kemampuan mengelola program dan memberikan dorongan magang baik yang merupakan sistem tertutup maupun terbuka, malahan pula terhadap program pembangunan di pedesaan lainnya yang memanfaatkan pendidikan yang berlandaskan kondisi lingkungan.

Kebijaksanaan pendidikan yang pas, jadi seharusnya dapat mendorong perkembangan dan pertumbuhan kegiatan ke-trampilan produktif (Productive skill) sehingga sektor informal dapat berkembang dan bertumbuh. Program magang baik yang terbuka maupun tertutup sangat relevan untuk ini, mengingat sektor informal menempati posisi yang lebih besar dari pada sektor formal. Jika program magang ini dapat melakukan fungsi ini akan berarti suatu pengelolaan pendidikan yang efektif dan efisien dalam memberikan kontribusinya terhadap pembangunan nasional. Jadi jelas relevansinya antara pendidikan dan pembangunan.

2. Relevansi Teoritis.

Hasil penelitian ini juga akan memberikan manfaat dalam menunjang pengembangan teori belajar orang dewasa, antropologi dan sosiologi pendidikan, serta telaah efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Masih belum banyak soal-soal yang dapat diungkap untuk mendasari praktek pendidikan yang andal pada pendidikan luar sekolah. Teori - teori yang kuat masih sangat diperlukan. Melalui penelitian ini harapan itu mudah-mudahan ada yang dapat disumbangkan.

3. Relevansi pengembangan metode penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan metode penelitian naturalistik seperti yang direkomendasikan

oleh Guba dan Lincoln, serta juga oleh Bogdan dan Biklen. Pada dewasa ini penelitian yang mempergunakan jenis metode ini masih langka. Sebagai metode yang sifatnya masih baru memang perlu banyak aplikasinya. Dengan demikian penulis telah turut serta dalam pengembangan metode baru ini.

G. Penjelasan Istilah - Istilah

Ada beberapa istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian ini. Istilah-istilah tersebut mempunyai arti sendiri. Mungkin pada penelitian-penelitian yang lain terdapat istilah-istilah yang sama dengan istilah-istilah yang dipakai pada penelitian ini yang mempunyai pengertian dan makna yang lain. Oleh sebab itu akan dijelaskan di sini untuk tidak membingungkan.

Judul penelitian ialah Magang : Sebagai salah satu sistem belajar asli, bagaimana aspek-aspeknya bekerja. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan ialah "Magang", "Sistem belajar asli", "aspek-aspek", "bekerja".

1. M a g a n g.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, yang disusun oleh Anton Mulyono (1988 : 541) perkataan magang dijelaskan sebagai "calon pegawai" dengan keterangan tambahan "yang belum diangkat secara tetap serta belum menerima gaji atau upah karena dianggap masih ditaraf belajar".

Dalam Kamus Bahasa Inggris - Indonesia (Shadily 1981 : 35), perkataan "apprentice" diberi arti : magang, murid, cantrik, seorang yang belajar suatu keahlian, bekerja sambil belajar suatu keahlian, bekerja sambil belajar, bekerja sebagai pelajar. Kemudian perkataan "apprenticeship" diberi arti : pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian.

Djudju Sudjana (1983 : 3) menjelaskan "magang" sebagai cara penyampaian dan penerimaan informasi.

Batasan-batasan di atas tentu mempunyai arti dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan "magang" adalah belajar sambil bekerja atau bekerja sambil belajar langsung dari sumber belajar dengan aspek meniru sebagai unsur utamanya dan hasil belajar/ bekerja itu merupakan ukuran keberhasilannya. Jadi nyantri, nge-nek, ngenger dan lain-lain yang semacamnya termasuk juga magang.

Magang yang merupakan sistem terbuka, mudah menerima masukan dari lingkungan, yang diantaranya calon pemegang sebagai masukannya. Magang yang sangat terorganisasikan dengan peraturan-peraturan yang ketat sehingga calon pemegang relatif sukar untuk menjadi pemegang kami beri nama sistem tertutup. Berdasarkan batasan penulis sebagaimana di atas untuk sebagian besar magang berbentuk sistem terbuka. Bentuk inilah yang lebih menjadi sorotan penelitian ini.

2. Sistem Belajar Asli.

Kamus Istilah Pendidikan (Iyeng W.dkk.1977:7) menyatakan sistem dengan susunan atau cara. Jadi sistem belajar berarti cara belajar. Asli adalah tulen, murni, tak campuran.

Yang dimaksudkan dengan sistem belajar asli di sini adalah sistem belajar yang sudah ada di Indonesia sebelum sistem belajar modern yakni sekolah masuk ke Indonesia. Istilah ini diturunkan oleh penulis dari istilah dalam bahasa Inggris "indigenous learning system". Kadang - kadang istilah itu digantikan dengan istilah "Sistem belajar tradisional". Sistem belajar asli itu banyak ragamnya, diantaranya ialah magang, ngenger, mesantren, dan lain-lainnya. Jadi magang hanya salah satu saja dari bentuk sistem belajar asli itu. Penulis pernah mengikuti Seminar pendidikan di Pilipina pada Tahun 1981 dengan judul : Regional Seminar on Indigenous Learning Systems for Deprived Areas. Ini pula rasanya yang memberi aspirasi pemilihan judul penelitian ini.

3. Aspek-aspek.

Aspek dapat berarti bagian yang tak dapat dipisahkan dari suatu kesatuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aspek didefinisikan sebagai sudut pandangan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aspek-aspek adalah bagian-bagian atau komponen-komponen magang seperti misalnya pemagang (orang yang sedang belajar/magang), permagang (orang yang dimagangi pemagang), tempat atau pusat magang, sarana/prasarana yang digunakan dalam proses magang, program magang, dan juga lingkungan yang merupakan faktor - faktor

yang turut mempengaruhi proses magang. Jadi aspek - aspek magang itu bisa berupa bagian dalam sistem magang itu sendiri tetapi juga bisa berupa faktor-faktor yang berada di luar sistem magang itu sendiri.

4. B e k e r j a .

Dalam Kamus Besar BI. Kerja didefinisikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu. Dengan bekerja dalam penelitian ini : hubungan yang pengaruh mempengaruhi. Penulis membayangkan bahwa antara aspek-aspek magang itu terdapat hubungan yang pengaruh mempengaruhi. Dalam hubungan ini justru penulis sangat mempersoalkan atau menyoroti bekerjanya atau peranannya aspek-aspek magang itu. Dari sini diharapkan ditemukannya sesuatu yang berguna bagi keperluan praktis maupun teoritis.